



Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Turath Ar Risalah Al Qusyairiyah

Thoriq Al Anshori¹, Muhammad Rifqi Junaidi², Bahroin Budiya³

¹Universitas Islam Malang, ² Universitas Islam Malang, Universitas Islam Malang³

e-mail: thoriqalanshori.unism@unisma.ac.id, rifqijunaedi@unisma.ac.id ³
bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terdapat dalam Turath Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, khususnya dalam narasi keterlibatan Nabi Ibrahim dengan seorang tamu Majusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai multikultural yang tertanam dalam narasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ar-Risalah Al-Qusyairiyah menyajikan tiga dimensi utama pendekatan multikultural, yaitu dimensi integrasi konten (content integration), dimensi perspektif multiple (multiple perspectives), dan dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction). Narasi Nabi Ibrahim dan tamu Majusi mendemonstrasikan nilai-nilai sentral pendidikan Islam multikultural meliputi tasamuh (toleransi), ta'aruf (saling mengenal), dan ta'awun (saling membantu) tanpa mengkondisikan kemanusiaan pada sesuatu yang bersifat ideologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ar-Risalah Al-Qusyairiyah menyediakan fondasi teologis yang kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural yang bermakna dalam konteks masyarakat plural modern.

Kata kunci: Nilai, Multikultural, Pendidikan, Islam, Turath, Ar Risalah Al Qusyairiyah

Abstract

This article analyzes the values of multicultural Islamic education found in the Turath Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, particularly in the narrative of Prophet Ibrahim's interaction with a Zoroastrian (Majusi) guest. This research employs a qualitative approach using library research methodology to identify and analyze the multicultural values embedded within the narrative. The research findings demonstrate that Ar-Risalah Al-Qusyairiyah presents three primary dimensions of multicultural approach: content integration dimension, multiple perspectives dimension, and prejudice reduction dimension. The narrative of Prophet Ibrahim and the Zoroastrian guest exemplifies the central values of multicultural Islamic education, which include tasamuh (tolerance), ta'aruf (mutual acquaintance), and ta'awun (mutual assistance), all without conditioning human dignity upon ideological considerations. This research concludes that Ar-Risalah Al-Qusyairiyah provides a robust theological foundation for developing meaningful multicultural Islamic education in the context of contemporary plural society.

Key words: Multicultural, Islamic, Educational, Value, Heritage, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah

PENDAHULUAN

Dinamika masyarakat Indonesia yang ditandai dengan pluralitas agama, etnis, dan budaya menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi sistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tanggung jawab ganda: mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman sambil mengembangkan sikap inklusif dan menghargai keberagaman. (Bakri, 2021)

Paradigma pendidikan Islam multikultural muncul sebagai solusi strategis yang mampu mengintegrasikan kedua tujuan tersebut, menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memperkuat pemahaman keislaman tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya harmoni sosial dalam masyarakat yang heterogen.

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan signifikan dalam membangun pemahaman yang inklusif dan toleran di tengah pluralitas masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan komposisi masyarakat yang sangat heterogen, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis, memerlukan paradigma pendidikan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam sistem pembelajaran. (Rahmayani Siregar, Syamsu Nahar, 2018) Pendidikan Islam multikultural menjadi pilihan strategis untuk menciptakan harmoni sosial dan meminimalkan konflik berbasis identitas.

Salah satu sumber intelektual yang relevan untuk menggali fondasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural adalah Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, sebuah karya monumental dari Imam Al-Qusyairi (409 H - 465 H / 1018 M - 1073 M). Kitab ini merupakan ensiklopedia yang komprehensif mengenai ajaran tasawuf, akhlak, etika, dan dimensi spiritual Islam. (Lestari, 2023) Di dalam kitab ini terdapat berbagai narasi dan ajaran yang mengandung prinsip-prinsip multikultural yang mendalam, salah satunya adalah narasi tentang Nabi Ibrahim (Khalilullah) yang meramah-tamahi seorang tamu Majusi tanpa mengkondisionalkan kemanusiaan dasar pada keyakinan religius tertentu.

Relevansi narasi Nabi Ibrahim dengan tamu Majusi terletak pada pesan-pesan yang tersirat di baliknya mengenai nilai-nilai sentral pendidikan Islam multikultural. Narasi ini mengajarkan konsep tasamuh] (toleransi yang tidak kondisional), ta'aruf] (saling mengenal dalam kedalaman yang autentik), dan ta'awun] (saling membantu tanpa diskriminasi). (Fattah, 1983) Ketiga nilai ini tidak disajikan sebagai dogma abstrak, tetapi didemonstrasikan melalui cerita konkret yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan cara ini, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah; menyediakan model pembelajaran yang holistik, menghubungkan dimensi teologi, moral, dan praktik sosial dalam satu narasi yang koheren.

Selain nilai-nilai substansial yang dikandungnya, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah juga mendemonstrasikan pendekatan dan metode pedagogis yang sophisticated dalam mengkomunikasikan prinsip-prinsip multikultural. Penggunaan metode narasi dan storytelling, pendekatan transformatif yang mengundang pembaca untuk merenungkan dan mengubah perspektif mereka, serta pendekatan dialogis yang menghargai suara dan perspektif berbagai pihak, semuanya berkontribusi

pada efektivitas transmisi nilai-nilai multikultural. Metode-metode ini sejalan dengan teori-teori pendidikan multikultural kontemporer yang menekankan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif.(Anshori et al., n.d.)

Narasi ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana pendidikan Islam semestinya memposisikan nilai-nilai kemanusiaan universal di atas partikularitas ideologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang tertanam dalam turath (warisan intelektual) Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, dengan fokus khusus pada metode, dimensi, dan pendekatan multikultural yang terdapat di dalamnya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang paradigma multikultural dalam Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dan interpretasi dari teks-teks sumber, bukan untuk menghasilkan data kuantitatif.(Sugiyono, 2020) Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis tekstual yang detail terhadap narasi dalam Ar-Risalah Al-Qusyairiyah dan memahami konteks sosial-historis serta implikasi pendidikan dari narasi tersebut.

Data primer dalam penelitian ini adalah teks narasi Ar-Risalah Al-Qusyairiyah yang berbicara tentang keterlibatan Nabi Ibrahim dengan tamu Majusi. Narasi ini dipilih karena mengandung pesan-pesan multikultural yang eksplisit dan relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Teks sumber diperoleh dari berbagai edisi Ar-Risalah Al-Qusyairiyah dan literatur sekunder yang membahas karya ini.(Abdussamad, 2019)

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber akademik termasuk jurnal-jurnal ilmiah yang membahas pendidikan Islam multikultural, dimensi-dimensi pendekatan multikultural menurut para ahli, konsep ta'aruf dan tasamuh dalam perspektif Islam, serta kajian-kajian tentang toleransi dan harmoni sosial dalam konteks pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi (documentation). Data dikumpulkan melalui:

1. Pengumpulan teks asli narasi dari Ar-Risalah Al-Qusyairiyah beserta terjemahannya
2. Penggalan literatur sekunder yang relevan dengan tema penelitian dari berbagai database akademik, jurnal ilmiah, dan buku referensi
3. Pengorganisasian data dalam bentuk catatan penelitian yang terstruktur
Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:
 1. Tahap Reduksi Data (*Data Reduction*): Peneliti mengidentifikasi elemen-elemen penting dari narasi Nabi Ibrahim dan tamu Majusi, kemudian memilah informasi yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Elemen-elemen yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi untuk memperjelas fokus analisis.
 2. Tahap Penyajian Data (*Data Display*): Peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan elemen-elemen narasi dengan dimensi-dimensi pendekatan multikultural. Data ditampilkan dalam struktur yang logis dan sistematis untuk memudahkan pembaca memahami hubungan antara nilai-nilai multikultural dengan implementasi pendidikan.
 3. Tahap Verifikasi dan Penarikan Simpulan (*Verification and Conclusion Drawing*): Peneliti melakukan verifikasi terhadap analisis yang telah dilakukan dengan membandingkannya dengan teori-teori multikultural yang established, serta dengan karya-karya akademik lainnya yang membahas Ar-Risalah Al-Qusyairiyah. Setelah verifikasi, peneliti menarik simpulan yang menyeluruh tentang nilai-nilai dan dimensi pendidikan Islam multikultural yang terdapat dalam turath tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Turath

سمعت بعض العلماء يقول: استضاف مجوسي إبراهيم الخليل عليه السلام فقال: بشرط أن تسلم
فمر المجوسي فأوحى الله تعالى إليه: منذ خمسين سنة نظمته على كفره فلو ناولته لقمة من غير أن تطالبه
بتغيير دينه فمضى إبراهيم عليه السلام على أثره حتى أدركه واعتذر إليه فسأله عن السبب فذكر ذلك له
فأسلم المجوسي (Fattah, 1983).

Pada suatu Ketika seorang Majusi meminta jamuan kepada Nabi Ibrahim Alaihi wa ala nabiyyina afdholussholaati wassalam dia pun berkata; "dengan syarat engkau masuk Islam!". Lalu si majusi pun beranjak meninggalkan Nabi Ibrahim as. Allah SWT lantas mewahyukan kepada Nabi Ibrahim as sebuah wahyu yang berbunyi "sejak lima puluh tahun lamanya dia (majusi) ini hidup aku yang memberi

makan meski dia tidak beriman kepadaku, maka kiranya engkau memberinya makan tanpa harus memintanya untuk merubah agamanya."

Nabi Ibrahim as pun lekas beranjak dari tempat duduknya untuk mencari si majusi yang sebelumnya meminta dijamu. Hingga akhirnya beliau menemukannya. Lalu beliau pun meminta maaf kepadanya. Si majusi pun bertanya mengapa harus meminta maaf atas apa yang sudah berlalu. Kemudian beliau mengabarkan seputar wahyu yang baru saja diturunkan kepadanya. Mendengar hal tersebut si majusi pun akhirnya masuk Islam.

Narasi Nabi Ibrahim dan tamu Majusi mendemonstrasikan nilai tasamuh secara eksplisit. Tasamuh dalam konteks Islam multikultural merujuk pada toleransi yang bukan sekadar pasif menerima perbedaan, tetapi aktif memberikan perlakuan yang baik dan bermartabat kepada mereka yang berbeda keyakinan. Dalam narasi ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan Nabi Ibrahim bahwa pemberian makan (yang merupakan simbol dari kebaikan dasar dan kehormatan kemanusiaan) tidak harus dikondisionalkan pada kesamaan keyakinan religius.

Wahyu yang diterima Nabi Ibrahim mengandung kritik halus namun mendalam: selama lima puluh tahun, Allah telah memberi rezeki kepada orang Majusi tersebut meskipun dia tidak beriman. Pesan ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan, yaitu bahwa toleransi Ilahi mencakup semua makhluk tanpa memandang identitas religius mereka. Dengan demikian, Nabi Ibrahim sebagai tokoh role model dalam Islam diingatkan untuk menteladani toleransi yang tidak kondisional ini dalam interaksi sosialnya.

Nilai tasamuh yang tersirat dalam narasi ini bukan toleransi yang indifferen atau relativis terhadap kebenaran dogmatis Islam. Sebaliknya, ini adalah toleransi dalam konteks muamalah (interaksi sosial), di mana penerimaan dan penghormatan terhadap kemanusiaan dasar seseorang tetap menjadi prinsip utama, terlepas dari perbedaan akidah. Hal ini sejalan dengan konsep tasamuh dalam pendidikan Islam multikultural yang menekankan bahwa perbedaan akidah tidak boleh mengurangi kewajiban untuk memberikan perlakuan yang adil dan bermartabat.

Nilai kedua yang terkandung dalam narasi ini adalah ta'aruf, yang secara harfiah berarti saling mengenal. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, ta'aruf mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar pengenalan formal. Ta'aruf melibatkan upaya untuk memahami kondisi, latar belakang, dan kebutuhan seseorang, tidak hanya pada level permukaan tetapi juga pada level pemahaman yang lebih mendalam tentang kemanusiaan mereka.

Dalam narasi Nabi Ibrahim, ketika Nabi Ibrahim diingatkan oleh Allah tentang kesalahan sikapnya, beliau tidak diam dan menerima kritik secara pasif. Sebaliknya, beliau segera mengejar tamu Majusi tersebut untuk melakukan ta'aruf yang lebih bermakna. Nabi Ibrahim mencari kesempatan untuk berbicara langsung, menjelaskan, dan memahami perspektif orang Majusi tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa ta'aruf sejati melibatkan inisiatif aktif untuk bersambung dan memahami orang lain, bahkan ketika ada perbedaan signifikan di antara mereka.

Dari perspektif pendidikan, nilai ta'aruf yang ditunjukkan dalam narasi ini mengajarkan bahwa pendekatan multikultural harus melibatkan kegiatan-kegiatan yang membawa individu dari latar belakang yang berbeda untuk berinteraksi dan saling memahami satu sama lain secara autentik. Ta'aruf bukan hanya tentang mengetahui nama atau identitas formal seseorang, tetapi tentang membangun pemahaman yang empatik tentang siapa mereka, apa yang mereka nilai, dan bagaimana mereka mengalami dunia.

Nilai ketiga yang menonjol dalam narasi ini adalah ta'awun, yang berarti saling membantu. Dalam narasi ini, ta'awun memanifestasikan diri dalam bentuk pemberian jamuan makanan, yang merupakan simbol fundamental dari kebaikan dasar dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Nabi Ibrahim pada awalnya mengkondisikan pemberian jamuan ini pada konversi agama tamu Majusi, namun setelah menerima wahyu, beliau mengubah pendekatan untuk memberikan jamuan tanpa syarat tersebut.

Pesan pendidikan yang terkandung dalam nilai ta'awun ini sangat signifikan untuk konteks multikultural. Dalam masyarakat yang plural, kebutuhan-kebutuhan dasar manusia (seperti makanan, kesehatan, pendidikan, keamanan) tidak boleh diposisikan sebagai barang tukar-menukar untuk kepentingan religius atau ideologis. Sebaliknya, ta'awun sejati adalah memberikan bantuan, dukungan, dan berbagi sumber daya berdasarkan kemanusiaan yang sama, bukan berdasarkan kondisi-kondisi eksternal yang bersifat diskriminatif.

Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai ta'awun ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan dan masyarakat harus membangun sistem-sistem yang memastikan setiap individu, terlepas dari latar belakang agama, budaya, atau etnis mereka, mendapatkan akses yang adil terhadap sumber-sumber pendidikan, dukungan sosial, dan peluang pengembangan diri. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keragaman.

2. Analisis dimensi, pendekatan dan metode multicultural pada turath

Para ahli pendidikan multikultural, termasuk James A. Banks, telah mengidentifikasi beberapa dimensi penting dari pendekatan multikultural dalam pendidikan. (Banks, 2009) Narasi Nabi Ibrahim dan tamu Majusi dalam Ar-Risalah Al-Qusyairiyah dapat dianalisis berdasarkan dimensi-dimensi ini untuk menunjukkan bahwa turath tersebut mengandung pendekatan multikultural yang sistematis.

a. Dimensi Integrasi Konten (*Content Integration*)

Dimensi integrasi konten mengacu pada pengintegrasian perspektif, pengalaman, dan kontribusi dari berbagai kelompok ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran. Dalam narasi Nabi Ibrahim, dimensi ini memanifestasikan diri dalam cara Ar-Risalah Al-Qusyairiyah mempresentasikan perspektif dari berbagai pihak, bukan hanya dari sudut pandang umat Islam semata.

Narasi ini tidak mendiskreditkan orang Majusi sebagai tokoh yang sepenuhnya negatif atau yang layak untuk diperlakukan dengan buruk. Sebaliknya, narasi menunjukkan orang Majusi sebagai seorang yang memiliki hak atas perlakuan bermartabat, memiliki kebutuhan nyata (lapar, membutuhkan makanan), dan memiliki kapasitas untuk berubah dan tumbuh secara spiritual. Dengan cara ini, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah mengintegrasikan perspektif dan kemanusiaan dari "*the other*" (orang lain/orang yang berbeda) ke dalam narasi dan pembelajaran.

Dari perspektif pedagogis, integrasi konten dalam konteks ini berarti bahwa materi pembelajaran tidak hanya menceritakan kisah dari satu perspektif atau kelompok dominan, tetapi juga menghargai dan mengakui perspektif, pengalaman, dan kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih nuansa dan holistik tentang kemanusiaan dalam konteks religius dan sosial yang plural.

b. Dimensi Perspektif Multiple (*Multiple Perspectives*) dan Analisis Kritis

Dimensi kedua dari pendekatan multikultural adalah kemampuan untuk memahami isu-isu dan fenomena sosial dari berbagai perspektif yang berbeda, dan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi yang mendasari setiap perspektif tersebut. Dalam narasi Nabi Ibrahim, dimensi ini tercermin dalam cara narasi menghadirkan dua perspektif yang saling berlawanan dan kemudian mengajukan kritik terhadap salah satunya.

Perspektif pertama adalah perspektif Nabi Ibrahim yang awalnya mengkondisikan kebaikan (pemberian jamuan) pada konversi agama tamu Majusi. Perspektif kedua adalah perspektif Allah yang melihat dimensi yang lebih luas dan mendalam dari situasi tersebut. Narasi ini tidak sekadar menerima perspektif Nabi Ibrahim begitu saja, tetapi menghadirkan wahyu yang mengkritisi pendekatan tersebut dan menawarkan perspektif alternatif yang lebih inklusif.

Analisis kritis yang tersirat dalam narasi ini menunjukkan bahwa pengkondisian pemberian bantuan kemanusiaan pada konversi agama adalah pendekatan yang bermasalah. Sebaliknya, analisis yang diterima dari wahyu Ilahi menunjukkan bahwa pemberian dan kebaikan yang tidak bersyarat mencerminkan rahmat yang lebih sejati dan universal. Dari perspektif pendidikan multikultural, dimensi ini mengajarkan pentingnya mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang asumsi-asumsi yang mendasari praktik-praktik sosial, bahkan ketika praktik-praktik tersebut telah diterima secara luas oleh kelompok dominan.

c. Dimensi Pengurangan Prasangka (Prejudice Reduction)

Dimensi ketiga dari pendekatan multikultural adalah upaya untuk mengurangi prasangka negatif dan stereotip yang sering diarahkan kepada kelompok-kelompok yang berbeda. Prasangka dan stereotip sering kali terbentuk karena kurangnya interaksi bermakna dengan anggota kelompok lain, atau karena terpapar pada narasi-narasi yang negatif dan mereduksi tentang kelompok tersebut.

Dalam narasi Nabi Ibrahim, dimensi pengurangan prasangka ini ditunjukkan melalui beberapa cara. Pertama, narasi memberikan gambaran manusiawi tentang orang Majusi—dia adalah seseorang yang memiliki kebutuhan dasar (lapar), yang memiliki kehormatan diri, dan yang memiliki kapasitas untuk mendengarkan, belajar, dan berubah. Gambaran ini menghindari stereotip negatif yang mungkin memposisikan orang Majusi sebagai "the enemy of Islam" atau sebagai figur yang sepenuhnya jahat dan tidak dapat diperbaiki.

Kedua, narasi menunjukkan bahwa melalui interaksi yang bermakna dan iklim yang menerima, orang dari latar belakang agama yang berbeda dapat saling memahami dan bahkan mencapai titik konvergensi (dalam hal ini, konversi ke Islam). Namun, penting untuk dicatat bahwa konversi ini bukanlah hasil dari tekanan atau kondisi, tetapi hasil dari pengertian yang lebih dalam dan transformasi spiritual yang autentik. Hal ini berbeda

dengan pendekatan konversi yang dipaksakan atau yang didasarkan pada insentif material belaka.

Dari perspektif pedagogis pendidikan multikultural, pengurangan prasangka dapat dicapai melalui kontak yang sering dan bermakna dengan anggota kelompok lain dalam iklim yang mendukung dan egaliter. Narasi Nabi Ibrahim mengilustrasikan hal ini dengan menunjukkan bagaimana Nabi Ibrahim, setelah menerima kritik, aktif mencari kontak dengan orang Majusi, meminta maaf, menjelaskan alasan perubahan sikapnya, dan menciptakan ruang di mana orang Majusi merasa dihargai dan didengar.

Adapun Metode multicultural; Narasi dan *Storytelling*; sebagai Alat Pedagogis Ar-Risalah Al-Qusyairiyah menggunakan metode narasi dan storytelling secara ekstensif sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan pembelajaran spiritual. Metode ini bukan sekadar hiburan atau cara untuk membuat teks lebih menarik, tetapi merupakan pilihan pedagogis yang deliberat dengan tujuan-tujuan yang mendalam (Sinta Utami, 2017).

Narasi tentang Nabi Ibrahim dan tamu Majusi, misalnya, menggunakan storytelling untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip etika yang kompleks dengan cara yang dapat dipahami, diingat, dan diinternalisasi oleh pembaca. Melalui narasi, pembaca tidak hanya menerima pernyataan abstrak seperti "Anda harus toleran terhadap orang yang berbeda agama," tetapi mengalami secara mendalam bagaimana intoleransi muncul dalam konteks konkret, bagaimana intoleransi tersebut dikritisi, dan bagaimana transformasi menuju toleransi dapat terjadi.

Metode narasi dalam pendidikan multikultural memiliki keunggulan pedagogis yang signifikan. Narasi memungkinkan siswa untuk menempatkan diri mereka dalam posisi tokoh-tokoh dalam cerita, untuk merasakan dilema-dilema moral yang mereka hadapi, dan untuk mengalami transformasi bersama dengan tokoh-tokoh tersebut. Dengan cara ini, nilai-nilai multikultural tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara emosional dan spiritual.

Adapun Pendekatan yang digunakan adalah Transformatif dan Reflektif. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bukan sekadar transmisi informasi dari guru kepada siswa, tetapi melibatkan transformasi dari perspektif, nilai-nilai, dan cara bereaksi terhadap dunia.

Dalam narasi Nabi Ibrahim, pendekatan transformatif ini ditunjukkan melalui perjalanan Nabi Ibrahim dari posisi awal yang membuat syarat tertentu kepada tamu Majusi menuju posisi baru di mana Nabi Ibrahim bersedia memberikan

kebaikan tanpa syarat. Transformasi ini tidak terjadi melalui penalaran abstrak semata, tetapi melalui wahyu yang menyentuh hati dan kesadaran Nabi Ibrahim secara mendalam.

Pendekatan reflektif, di sisi lain, terlihat dalam cara narasi mengundang pembaca untuk merenungkan implikasi-implikasi dari cerita tersebut. Pembaca diajak untuk bertanya: Bagaimana saya merespons orang-orang yang berbeda dari saya? Apakah saya mengkondisionalkan kebaikan saya pada konversi mereka kepada perspektif saya? Apa yang dapat saya pelajari dari cara Allah merespons Nabi Ibrahim? Pertanyaan-pertanyaan reflektif semacam ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) dan kesadaran kritis (critical consciousness) yang penting dalam pendidikan multikultural.

Pendekatan lain yang dapat diamati dalam Ar-Risalah Al-Qusyairiyah adalah pendekatan yang bersifat kolaboratif dan dialogis. Dalam narasi Nabi Ibrahim, setelah menerima kritik dari wahyu, Nabi Ibrahim tidak mengabaikan kekhawatiran atau perspektif orang Majusi, melainkan mengejar orang tersebut, meminta maaf, menjelaskan, dan memasuki dialog yang bermakna.

Dialog yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan orang Majusi bukanlah dialog yang bersifat monologis di mana satu pihak menginstruksikan yang lain. Sebaliknya, ini adalah dialog yang mutual, di mana kedua-belah pihak mendengarkan, berbagi, dan mencapai pengertian bersama. Orang Majusi memiliki kesempatan untuk menanyakan alasan, Nabi Ibrahim menjelaskan dengan jujur apa yang telah diwahyukan kepadanya, dan kemudian orang Majusi membuat keputusan sendiri untuk masuk Islam.

Dari perspektif pendidikan multikultural, pendekatan dialogis dan kolaboratif ini sangat penting karena memastikan bahwa proses pembelajaran multikultural bukanlah proses di mana kelompok mayoritas atau pendidik menginformasikan kelompok minoritas atau siswa tentang bagaimana seharusnya mereka berpikir. Sebaliknya, adalah proses kolaboratif di mana semua pihak terlibat dalam penciptaan pengetahuan dan pemahaman bersama.

Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, melalui narasi-narasi seperti cerita Nabi Ibrahim dan tamu Majusi, memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan pendidikan Islam multikultural di konteks kontemporer. Kontribusi-kontribusi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fondasi Teologis untuk Toleransi

Pertama, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah menyediakan fondasi teologis yang kuat untuk tasamuh (toleransi) dalam Islam. Melalui narasi tentang bagaimana Allah mengingatkan Nabi Ibrahim tentang rahmat-Nya yang

universal, kitab ini menunjukkan bahwa toleransi bukanlah sekadar nilai etis yang pragmatis, tetapi merupakan ekspresi dari sifat-sifat Ilahi yang fundamental. Allah, dalam narasi ini, menunjukkan bahwa pemberian rezeki dan kasih sayang-Nya tidak dibatasi oleh kesamaan akidah. Dengan demikian, toleransi Muslim terhadap non-Muslim ditempatkan dalam konteks peniruan terhadap sifat-sifat Ilahi.

b. Rekonsiliasi antara Komitmen Akidah dan Penghormatan Kemanusiaan

Kedua, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah membantu mengkonseptualisasi rekonsiliasi antara komitmen yang kuat terhadap akidah Islam (tauhid) dan penghormatan mendalam terhadap kemanusiaan dasar semua orang. Banyak pendidik Islam dan pembuat kebijakan pendidikan merasa bahwa ada ketegangan antara menghormati kemanusiaan yang universal dan mempertahankan identitas dan komitmen religius yang spesifik. Narasi Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa kedua-duanya dapat dicapai secara simultan. Seseorang dapat memiliki komitmen yang kuat terhadap akidahnya sambil tetap memberikan perlakuan yang bermartabat dan penuh kasih sayang kepada mereka yang tidak membagikan akidah yang sama.

c. Pendekatan Holistik terhadap Pembentukan Karakter

Ketiga, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah mendemonstrasi pendekatan holistik terhadap pembentukan karakter yang tidak memisahkan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial dari pembelajaran. Narasi Nabi Ibrahim tidak hanya menyampaikan nilai-nilai abstrak, tetapi menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut terimplementasi dalam praktik sosial konkret (pemberian jamuan, interaksi dengan tamu, permintaan maaf, dialog bermakna). Pendekatan holistik ini relevan untuk pendidikan multikultural kontemporer yang membutuhkan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi pembentukan disposisi dan karakter yang sejati.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, khususnya melalui narasi tentang Nabi Ibrahim dan tamu Majusi, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang signifikan dan pendekatan-pendekatan pedagogis yang sophisticated. Nilai-nilai inti yang diidentifikasi—tasamuh (toleransi), ta'aruf (saling mengenal), dan ta'awun (saling membantu)—bukan hanya nilai-nilai etis yang abstrak, tetapi prinsip-prinsip yang ditata

dalam narasi konkret yang menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa narasi dalam Ar-Risalah Al-Qusyairiyah mencerminkan dimensi-dimensi penting dari pendekatan multikultural modern, yaitu integrasi konten yang menghargai perspektif "the other," presentasi multiple perspectives yang mengundang analisis kritis, dan upaya pengurangan prasangka melalui humanisasi dan dialog bermakna. Metode-metode pedagogis yang digunakan—narasi dan storytelling, pendekatan transformatif dan reflektif, serta pendekatan kolaboratif dan dialogis—menunjukkan bahwa turath Islam memiliki sumber daya intelektual yang kaya untuk mengembangkan pendidikan multikultural yang autentik dan bermakna.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang kompleks, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah menawarkan sumber inspirasi yang berharga untuk mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya memperkuat komitmen religius tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang kemanusiaan universal, penghargaan terhadap keberagaman, dan komitmen terhadap harmoni sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan pendekatan-pendekatan yang terdapat dalam turath ini ke dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, institusi pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga inklusif, empatik, dan mampu membangun masa depan yang lebih damai dan adil bagi semua.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Anshori, T. Al, Malang, U. I., Budiya, B., Malang, U. I., Utami, N. S., & Malang, U. I. (n.d.). *UNTUK MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR ONLINE DI ERA PANDEMI* Thoriq Al Anshori Bahroin Budiya Nofi Sri Utami secara verbal di kelas , namun lebih menyentuh pada ranah nurani peserta didik dimana urusan ra , beliau tidak pernah merasakan pedihnya adzab dari kaf. 17(September 2021), 106–119.
- Bakri, M. (2021). Respon Nahdlatul Ulama terhadap Gempuran Aliran

- Fundamental; Telaah Kritis Radikalisme Intoleran dan Pudarnya Moderatisme Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 17–34.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1413>
- Banks, J. A. (2009). *The Routledge International Companion to Multicultural Education*. Routledge, Tylor & Francis.
- Fattah, G. A. A. (Ed.). (1983). *Al Muhasibi Risalah Mustarsyidin.Pdf* (Cetakan V). Darus Salam.
<https://ia902703.us.archive.org/32/items/waq50205/50205.pdf>
- Lestari, D. A. (2023). Diskursus Perkembangan Turats Dalam Islam. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XXII(1), 25–40.
- Rahmayani Siregar, Syamsu Nahar, E. S. (2018). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam alquran (Studi analisis tafsir almaraghi. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 2(2), 160–175.
<http://repository.uinsu.ac.id/7365/>
- Sinta Utami, P. (2017). Pengembangan Pemikiran James a. Banks Dalam Konteks Pembelajaran. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 68–76.
<https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.68-76>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
https://digi-lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf